

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI METODE
PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PBL) PADA POKOK
BAHASAN GAYA DI KELAS V SDN 1 TRIBUNGAN SEMESTER 2
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

*(Studi Kasus: Kelas V SDN 1 Tribungan Situbondo Tahun Pelajaran 2013/2014
Mata Pelajaran IPA Materi Pokok Gaya)*

Abdul Aziz Maliki¹, Syarif Ibnu Rusdy²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Jl. PB Sudirman No. 7 Situbondo

Email: ibnu.unars@gmail.com

Abstract: *Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menuntut adanya perubahan dan perkembangan di segala bidang terutama dalam bidang pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam memperbaiki mutu sumber daya manusia, kemajuan suatu bangsa hanya bisa dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat meningkatkan harkat martabat manusia Indonesia. IPA sebagai salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar yang memiliki aspek terapan maupun aspek penalaran mempunyai peranan yang penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi. Ini berarti bahwa sampai batas tertentu IPA perlu dikuasai oleh segenap warga, baik penerapan maupun pola pikirnya. Pendidikan IPA merupakan bagian dari pendidikan yang mengembangkan tujuannya dari tujuan pendidikan secara umum. Problem Based Learning (PBL) merupakan metode pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. metode ini berfokus pada keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik tidak lagi diberikan materi belajar secara satu arah seperti pada metode pembelajaran konvensional. Dengan metode ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan mereka secara mandiri. Penelitian ini terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini menggunakan dua siklus, jika siklus pertama sudah mencapai hasil yang diinginkan maka siklus dilanjutkan siklus kedua dengan materi selanjutnya. Tetapi jika belum, maka dilanjutkan siklus kedua dengan materi selanjutnya. Hasil Penelitian pada observasi aktivitas belajar siswa pada pertemuan I mencapai rata-rata 66,67%, dan pertemuan II mencapai 68,18%. Pertemuan III mencapai rata-rata 81,82% dan Pertemuan IV mencapai rata-rata 87,88%. Maka untuk aktivitas belajar siswa dikategorikan sangat baik. Sedangkan untuk Hasil belajar siswa pada siklus I mencapai ketuntasan klasikal sebesar 73% dan pada siklus II ini sudah mencapai standar ketuntasan klasikal 91% sehingga dapat dikatakan bahwa tindakan pada siklus II ini berhasil karena telah mencapai ketuntasan klasikal yang diterapkan pihak sekolah yakni mencapai 85%. Adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I 73% dan siklus II yang mencapai 91% maka dapat dikatakan bahwa Penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat meningkatkan Hasil Belajar siswa kelas V SDN 1 Tribungan Pada Materi Pokok Gaya Tahun Pelajaran 2013/2014.*

Keywords: *Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), Hasil Belajar*

¹ Alumni Mahasiswa S1 PGSD FKIP Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

² Dosen S1 PGSD FKIP Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menuntut adanya perubahan dan perkembangan di segala bidang terutama dalam bidang pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam memperbaiki mutu sumber daya manusia, kemajuan suatu bangsa hanya bisa dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat meningkatkan harkat martabat manusia Indonesia. Oleh karena itu peningkatan dan pembaharuan dalam bidang pendidikan harus terus dilakukan agar tujuan dari pendidikan nasional dapat tercapai. Ada tiga hal yang perlu disoroti dalam pembaharuan pendidikan yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan keefektifan metode pembelajaran.

Pembelajaran merupakan proses interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa agar siswa mendapatkan pengalaman belajar dari kegiatan tersebut. Bala (2008) menyebutkan bahwa "pembelajaran pada dasarnya merupakan aktivitas

mengaktifkan, menyentuhkan, mempertaut-kan, menumbuhkan, mengembangkan, dan membentuk pemahaman melalui penciptaan kegiatan, pembangkitan penghayatan, internalisasi, proses penemuan jawaban pertanyaan, dan rekonstruksi pemahaman melalui refleksi yang berlangsung secara dinamis". Dengan kata lain pembelajaran merupakan kegiatan untuk membelajarkan siswa agar dapat belajar dengan baik sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

Proses belajar mengajar merupakan proses yang sangat kompleks, karena di dalamnya terdapat aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis. Aspek *pedagogis* merujuk pada kenyataan bahwa belajar mengajar di sekolah berlangsung dalam lingkungan pendidikan dimana guru harus mendampingi siswa dalam perkembangannya menuju kedewasaan, melalui proses belajar mengajar di dalam kelas. Aspek *psikologis* merujuk pada kenyataan bahwa siswa yang belajar di sekolah memiliki kondisi fisik dan psikis yang berbeda-beda. Selain itu, aspek

psikologis merujuk pada kenyataan bahwa proses belajar itu sangat bervariasi, misalnya: ada belajar materi yang mengandung aspek hafalan, ada belajar keterampilan motorik, ada belajar konsep, ada belajar sikap dan seterusnya. Adanya kemajemukan ini menyebabkan cara siswa belajar harus berbeda-beda pula sesuai dengan jenis belajar yang sedang berlangsung (Edward, 2004:103). Sedangkan aspek *didaktis* merujuk pada pengaturan belajar siswa oleh tenaga pengajar. Dalam hal inipun, ada berbagai prosedur didaktis, Berbagai cara mengelompokkan, dan beraneka macam media pengajaran (Hall & Kidman, 2004: 67). Dari sinilah maka guru harus menentukan metode yang paling efektif untuk proses belajar mengajar tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapai.

Hal ini merupakan suatu tantangan bagi guru khususnya guru IPA untuk senantiasa berpikir dan bertindak kreatif. Peneliti memilih pelaksanaan di SDN 1 Tribungan karena pembelajaran IPA yang berjalan di SDN 1 Tribungan tersebut saat ini masih terpusat pada

guru. Pembelajaran dimulai dari fase persiapan, demonstrasi, pelatihan terbimbing, umpan balik, dan pelatihan lanjut (mandiri). Langkah-langkah tersebut masih terpusat pada guru sehingga hasil belajar yang diperoleh dengan pembelajaran seperti ini ternyata kurang optimal

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SDN 1 Tribungan, sekolah tersebut menekankan nilai KKM yaitu (65) dan SKM yaitu (85) peneliti mendapatkan data-data tentang perolehan nilai ulangan harian siswa yang dilaksanakan siswa kelas V yang berjumlah 11 siswa dari guru kelas V SDN 1 Tribungan. Dari data tersebut diperoleh presentase siswa memperoleh nilai ≥ 70 sebesar 45%. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai ≤ 70 sebesar 55%. Berdasarkan nilai yang diperoleh siswa tersebut bisa dikatakan belum tuntas secara klasikal. Berdasarkan itu peneliti ingin memberikan solusi dari permasalahan tersebut yang tujuannya akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA, sehingga nantinya siswa kelas V SDN 1 Tribungan bisa mencapai

hasil belajar yang dikatakan tuntas secara klasikal.

Problem Based Learning (PBL) akhir-akhir ini menjadi isu penting dalam diskursus mutakhir tentang pendidikan di Indonesia. Jika dirunut ke belakang, ini bukan fenomena lokal tetapi sudah diwacanakan sejak lama dan bahkan telah diterapkan secara global. *Real Learning* atau belajar yang sesungguhnya dengan konsep *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah menconca mempertanyakan kembali perbedaan antara "apakah yang diharapkan dapat diketahui oleh anak" dengan "apakah yang sebenarnya mereka ketahui". Pertanyaan ini sangat terkait dengan konsep pendidikan yang mengacu pada *life skill*.

Dengan metode pembelajaran *berbasis Masalah (PBL)*, belajar akan lebih bermakna jika 'anak mengalami' apa yang dipelajarinya, bukan 'mengetahui'-nya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi 'mengingat' jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka

panjang, dan itulah yang terjadi di kelas-kelas di berbagai sekolah saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai suatu penelitian tindakan kelas yang berkolaborasi dengan melibatkan guru mata pelajaran, untuk bersama-sama melakukan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan guru mata pelajaran sebagai observer/pengamat. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus merupakan alur kegiatan yang pelaksanaannya meliputi empat (4) tahap yaitu : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Proses kegiatan yang mencakup 4 tahap tersebut disebut satu siklus. Jika pada Tindakan Siklus 1 penelitian berhasil maka diperlukan tindakan Siklus 2 untuk Pemantapan Penelitian, sedangkan Jika pada tindakan Siklus 1 maka perlu diadakan tindakan pada Siklus 2 untuk perbaikan.

a) Hasil observasi

Data hasil observasi dianalisis dengan mendeskripsikan aktivitas guru dan kegiatan siswa pada saat mengikuti pembelajaran. Aktifitas guru ketika mengajar

menggunakan lembar observasi pembelajaran, Analisis data pada kegiatan siswa dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dan peningkatan hasil belajarnya.

Definisi operasional ialah uraian yang terbatas ada setiap istilah atau frasa kunci yang digunakan dalam penelitian dengan makna tunggal dan terukur serta memberikan gambaran variabel-variabel yang akan diukur dan bagaimana cara pengukurannya serta indikator-indikator sebagai penjelas variabel. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah model *Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)*.

Esensi PBL terdiri dari memperkenalkan kepada siswa tentang masalah yang sebenarnya dan bermakna yang dapat sebagai sarana untuk investigation (penyelidikan) dan inquiry (pemeriksaan).berdasarkan prinsip tersebut,dapat dikatakan bahwa PBL merupakan salah satu pendekatan untuk siswa active.

PBL mengharuskan siswa untuk mengkontruksikan bentuk-bentuk presentasi yang dapat

menjelaskan jawaban mereka (melalui artifact dan axhibitas).hasilnya dapat berupa laporan,model fisik,video,atau program computer.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian tindakan kelas ini, digunakan metode pangumpulan data sebagai berikut:

Metode dokumentasi

Dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data dengan mengambil, mempelajari dan menganalisa data dari dokumen-dokumen yang ada di sekolahan

Metode Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan serta alat lainnya yang digunakan untuk mengukur keterampilan/ pengetahuan Dan intelegensi, kemampuan/bakat yan dimiliki oleh individu atau kelompok. (Arikunto, 2002:127)

Metode Observasi

Observasi merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara sistematis terhadap apa yang terjadi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pembicaraan secara langsung dengan pihak-pihak yang dibutuhkan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan penelitian ini.

b) Hasil Analisis Data

Data yang ingin diperoleh adalah aktivitas guru dalam pembelajaran berbasis masalah. Aktivitas tersebut ditunjukkan melalui :

Menghitung efektivitas penerapan pembelajaran berbasis masalah, digunakan rumus berikut:

Kriteria Aktivitas	Kategori
$P > 85\%$	Sangat Terampil
$70\% < PA \leq 85\%$	Terampil
$55\% < PA \leq 70\%$	Cukup Terampil
$0\% < PA \leq 55\%$	Kurang Terampil

$$P_i = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan:

P_i = Persentase aktivitas guru

Prosentase ketuntasan hasil belajar siswa pembelajaran

berlangsung dicari dengan rumus :

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase ketuntasan hasil belajar siswa

n = jumlah siswa yang tuntas belajar

N = jumlah seluruh siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi prasiklus

Hasil penelitian tindakan tindakan kelas berupa paparan data. Paparan data adalah proses penjelasan secara berurutan, mulai dari pengamatan pendahuluan sampai pelaksanaan tindakan. Dalam penelitian ini terdiri dari 2 tahap, yaitu:

Tahap Observasi Awal

Deskripsi Data Pada Pengamatan Pendahuluan

Pada kegiatan observasi awal merupakan pengamatan pendahuluan / refleksi awal sebelum dilakukan tindakan. Untuk mencari data pada pengamatan pendahuluan peneliti menggunakan observasi dan wawancara bebas. Kegiatan observasi ini dilakukan dalam rangka identifikasi masalah.

Peneliti melakukan observasi pada pembelajaran IPA yang sedang dilaksanakan di kelas V SDN 1 Tribungan dan mengadakan wawancara dengan guru kelas V. Informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan tersebut, proses pembelajaran IPA cenderung menggunakan pendekatan tradisional/konvensional dengan ciri-ciri sebagai berikut: (a) pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas; (b) Pertanyaan yang diajukan oleh guru hanya dijawab oleh beberapa siswa saja (c) guru merupakan penentu jalannya proses pembelajaran; (d) pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan merupakan tindak lanjut dari refleksi awal. Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini dibagi menjadi 2 siklus yaitu sebagai berikut:

Deskripsi Siklus I

Peneliti melanjutkan kegiatan dengan melakukan observasi pada saat guru mengajar di kelas. Pada saat kegiatan pembelajaran guru menggunakan metode ceramah yang biasa di

terapkan di kelas. Suasana pada waktu kegiatan pembelajaran sangat kondusif hal ini terjadi karena pembelajaran berpusat pada guru. Siswa hanya duduk diam mendengarkan penjelasan guru, bahkan ada beberapa siswa yang terlihat mengantuk pada waktu mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa aktivitas belajar siswa kelas tergolong Cukup baik dengan skor rata-rata 54,55 %.

Dari hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran secara klasikal terhadap pembelajaran materi pokok Gaya dengan penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBL) aktivitas belajar siswa meningkat. Ini dapat dilihat dari rata – rata pertemuan I 66,67%, dan pertemuan II 68,18%. Aktivitas siswa tersebut merupakan aktivitas siswa terhadap penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang diberikan dalam materi Gaya.

Refleksi

Refleksi dilakukan peneliti dan guru bidang studi setelah proses pembelajaran berdasarkan analisis

hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung diketahui bahwa terdapat adanya peningkatan keaktifan belajar siswa dibandingkan dengan sebelumnya tindakan. Sedangkan observasi terhadap guru pada saat pembelajaran berlangsung, guru belum nampak memberikan penghargaan terhadap hasil belajar siswa, guru tidak memperhatikan alokasi waktu yang telah berikan peneliti dan juga guru kurang tegas dalam mengelola kelas.

Refleksi terhadap siswa diperoleh data bahwa Penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBL) sangat membantu kesulitan siswa dalam belajar di kelas. Pembelajaran seperti ini membuat sebagian siswa merasa pelajaran IPA dapat lebih mudah dipahami dan tidak lagi menjadi pelajaran yang sulit, karena dengan Penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBL) ini siswa dapat memahami pelajaran melalui hasil belajarnya, dapat saling bertukar pikiran apabila ada materi yang sulit di mengerti, namun sebagian besar siswa lebih cepat memahami pelajaran apabila

dibandingkan sebelum Penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBL).

Dapat dilihat bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran secara klasikal terhadap pembelajaran materi pokok Gaya dengan penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBL) aktivitas belajar siswa meningkat. Ini dapat dilihat dari rata – rata pertemuan I 66,67%, dan pertemuan II 68,18%. Aktivitas siswa tersebut merupakan aktivitas siswa terhadap penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang diberikan dalam materi Gaya.

Dari hasil belajar menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal belum dicapai karena kurang dari 85% sehingga perlu diadakan siklus II. Hasil Tes Akhir Siklus I setelah pembelajaran dengan menggunakan Penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBL) menunjukkan bahwa siswa belum memahami materi. Hal ini terlihat dari ketuntasan klasikal yang dicapai sebesar 73% dan dari 8 siswa terdapat 3 siswa yang belum tuntas secara perseorangan, hasil analisis

dari tes siklus I. sehingga ketuntasan klasikalnya 73%

Berdasarkan hasil observasi bahwa perlu adanya perbaikan pembelajaran pada siklus I terutama karena hasil ternyata belum mencapai ketuntasan secara klasikal. Oleh karena itu perlu adanya tindakan perbaikan dan penyempurnaan yang mengacu pada kekurangan dan hal-hal yang belum terlaksana pada siklus I, sehingga lebih dapat optimal dan sempurna lagi. Agar dapat mewujudkan hal tersebut, peneliti dan guru memutuskan untuk melaksanakan siklus berikutnya yaitu siklus II.

Diskripsi Siklus II

Kegiatan observasi dimulai pada hari Selasa 22 April 2014 dan Kamis tanggal 29 April 2014 sampai pelajaran selesai untuk mengamati hasil belajar siswa dan aktivitas guru selama proses belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan analisis observasi hasil belajar siswa dari hasil ulangan harian yang dilakukan kajian terhadap siklus II, selama kegiatan berlangsung masih ada siswa yang kurang aktif, rasa ingin tahu dan minat belajar siswa kurang.

Tetapi suasana siklus tidak seramai pada saat siklus I karena guru sudah lancar dalam Penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBL) sehingga guru bisa melakukan pengelolaan kelas dengan baik dan siswa tidak merasa bingung dengan pembelajaran ini.

Dari hasil tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran secara klasikal terhadap pembelajaran materi pokok Gaya dengan penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBL) aktivitas belajar siswa meningkat. Ini dapat dilihat dari rata – rata pertemuan III 81,82%, dan pertemuan II 87,88%. Maka dapat dikatakan bahawa aktivitas blajar siswa dikategorikan sangat baik.

Tiap siklus mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena siswa sudah aktif dan memiliki rasa ingin tahu terhadap materi sehingga penguasaan materi siswa meningkat. Hal ini terlihat dari ketuntasan klasikal yang di capai sebesar 89% dan dari 9 siswa terdat 8 siswa yang belum tuntas secara perseorangan, hasil analisis dari tes siklus II. Maka dapat dikatakan

bahwa pembelajaran pada siklus II dinyatakan berhasil.

Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel 6 diatas hasil belajar siswa pada siklus I dan Siklus II diperoleh data dari 10 siswa yang mengikuti tes akhir siklus 2 ada 1 siswa yang tidak tuntas belajar, karena siswa tersebut memperoleh nilai kurang dari 67,5 dari skor maksimal 100 dan 10 siswa tuntas secara perorangan. Hasil tersebut mengalami peningkatan dari siklus I. Rata-rata pada siklus I sebesar 73% dan pada siklus II sebesar 91%. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus II hanya mencapai 91%, pada siklus II ini sudah mencapai standar kelulusan klasikal yang diterapkan pihak sekolah yakni mencapai 85%. Pada hasil belajar siswa pada siklus II sudah mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya, meskipun peningkatannya tidak terlalu tinggi dikarenakan dalam mengerjakan tugas kurang teliti. Hal ini membutuhkan peranan guru dalam pengajaran

Hasil belajar siswa meningkat disebabkan oleh guru memberikan kesempatan kepada

siswa untuk memberikan informasi kepada siswa lain sehingga mencapai ketuntasan 91% yang mampu memberikan informasi dan menyelesaikan soal secara individual sehingga hasil belajar meningkat. Dengan hasil belajar yang mencapai 91% maka peneliti tidak perlu mengadakan siklus berikutnya disebabkan sudah mencapai nilai ketuntasan maksimal 85% yang ditetapkan oleh sekolah.

Observasi

Hasil observasi terhadap guru dalam pembelajaran IPA dengan Penerapan model Pembelajaran *Berbasis Masalah* sudah mengacu pada tahap-tahap pembelajaran dengan menggunakan Penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBL), kekurangan pada siklus I seperti kondisi kelas yang ramai dan ketidaktepatan alokasi waktu sudah dapat teratasi dengan baik. Guru sudah sangat menguasai teknik pembelajaran dengan menggunakan Penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan peningkatan lain pada proses membimbing dan berkeliling kelas, langkah ini sudah dilaksanakan dengan berkeliling

kelas sehingga semua siswa berkesempatan melaporkan hasil diskusi mereka atau menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Guru mengajar dengan sesuai rencana pembelajaran dan sesuai dengan waktu yang direncanakan. Berpedoman pada indikator aktivitas guru mengajar, maka guru dalam penerapan pembelajaran dengan menggunakan Penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat dikategorikan baik dan sesuai dengan yang diharapkan peneliti.

Refleksi

Refleksi terhadap siswa diperoleh data bahwa Pembelajaran seperti ini membuat sebagian siswa merasa pelajaran IPA dapat lebih mudah dipahami dan tidak lagi menjadi pelajaran yang sulit, karena dengan Penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBL) ini siswa dapat memahami pelajaran melalui hasil belajarnya, dapat saling bertukar pikiran apabila ada materi yang sulit di mengerti, namun sebagian besar siswa lebih cepat memahami pelajaran apabila dibandingkan sebelum Penerapan

pembelajaran berbasis masalah (PBL).

Berdasarkan hasil tersebut diperoleh data dari 11 siswa yang mengikuti tes akhir siklus 2 ada 1 siswa yang tidak tuntas belajar, karena siswa tersebut memperoleh nilai kurang dari 67,5 dari skor maksimal 100 dan 8 siswa tuntas secara erorangan. Hasil tersebut mengalami peningkatan dari siklus I ini dapat terlihat dari rata-rata nilai. Rata-rata pada siklus I sebesar 73% dan pada siklus II sebesar 91%. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I hanya mencapai 73%, pada siklus II ini sudah mencapai standar ketuntasan klasikal 89% sehingga ketuntasan kelasikalnya sesuai yang diterapkan pihak sekolah yakni mencapai 85%.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Penerapan pembelajaran dengan menggunakan Penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat mendorong siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar, berpikir kreatif,

saling bertukar pikiran, mengemukakan pendapat, melatih siswa untuk lebih aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, sehingga dapat dijadikan sebagai pendekatan pembelajaran yang membantu siswa untuk dapat lebih memahami materi pelajaran IPA. Maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Tribungan

- 2) Adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I 73% dan siklus II yang mencapai 91% maka dapat dikatakan bahwa Penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat meningkatkan Hasil Belajar siswa kelas V SDN 1 Tribungan Pada Materi Pokok Gaya Tahun Pelajaran 2013/2014.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan sehubungan dengan penelitian ini adalah :

- 1) Penerapan model pembelajaran *Berbasis masalah (PBL)* dapat dijadikan sebagai alternatif bagi guru untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas.
- 2) Dalam menerapkan suatu strategi pembelajaran hendaknya guru mampu menjelaskan kepada siswa tentang tahap-tahap pembelajaran yang akan dilalui sehingga siswa tidak kesulitan dalam menyesuaikan diri dan kegiatan pembelajaran berlangsung lebih lancar.
- 3) Memperhatikan penggunaan alokasi waktu belajar dalam pembelajaran berkelompok. Penelitian hendaknya dapat dijadikan sebagai masukan bagi penelitian lain untuk menggabungkan penelitian lebih lanjut dengan pokok bahasan yang berbeda dan tingkat yang berbeda juga.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta

- Arikunto, S. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bermawiy Munthe, MA.2009. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta. Insan Madani
- Dimiyanti, Mudjiono. 2002. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dep Diknas. 2003. *pedoman khusus pengembangan silabus dan penilaian*. Jakarta : Departemen pendidikan nasional
- Hobri, Dr, M.Pd. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru dan Praktisi*. Jember. Pena Salsabila.
- Hobri, Dr, M.Pd. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jember. Center for society studies(CCS
- Ibrahim, muslimin, dan Muhammad nur. 2006. *pembelajaran berbasis masalah*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya
- Marpadi, D. 2002 POLA INDUK SISTEM pengujian hasil KBM berbasis kemampuan dasar, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Nurhayati, abbas. 2000. *Pengembangan Prangkat Pembelajaran Matematika Berdasarkan Masalah (Problem Based Instruction), Program Studi Pendidikan Matematika Program Pasca Sarjana*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya
- Proyek development for undergraduate education (DUE) – Like universitas Indonesia. 2002.*panduan pelaksanaan collaborative learning & problem based learning*. Depok : Universitas Indonesia